

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada usia dini perkembangan seluruh aspek dalam kehidupan manusia terjadi. Pada usia dini anak-anak suka diajak mengenal hal-hal baru, di zaman yang modern ini orang tua banyak mencari informasi-informasi tempat belajar anak. Kelompok bermain merupakan tempat bermain dan belajar yang menerima anak berusia 2-4 tahun, didalam kelompok bermain orang tua dapat melihat perkembangan kepribadian, psikomotor, sosial dan kognitif anak. Orang tua juga dapat melihat pertumbuhan anak karena didalam kelompok bermain anak tidak hanya diajak bermain saja, saat masuk sekolah anak-anak juga di kenalkan makanan-makanan yang sehat yang boleh dikonsumsi, anak juga diajarkan cara menjaga kesehatannya seperti cara mencuci tangan yang benar dan menggosok gigi dengan benar, kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, sosial dan bahasa anak (Rahman, 2005).

Menurut Mutiah (2010) usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai *stimulus* terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Anak merupakan individu yang unik, masa dimana anak mengalami perubahan dan perkembangan di awal periode. Perkembangan dan pertumbuhan bergerak cepat menuju ke tahap perkembangan selanjutnya. Sejak dini perkembangan moral anak harus dibentuk, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun, apabila tidak ditangani maka akan mempengaruhi kualitas manusia dikemudian hari. *Golden age period* merupakan masa dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang atau masa keemasan pada anak dimana pendidik berperan penting dalam mengoptimalkan potensi anak. Anak harus distimulasi agar tumbuh kembang secara optimal, karena pada masa tersebut semua fungsi organ dan syaraf pada otak anak berkembang sangat pesat. Berkembangnya sosial emosional yang dialami anak menjadi salah satu upaya dalam pembentukan karakter yang akan melekat hingga dewasa, ketika anak meluapkan emosinya diharapkan anak mampu dalam mengontrol emosinya, jika anak tidak dapat memahami amarahnya, dan tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bisa jadi kelak ketika anak dewasa memiliki sifat antagonis (Hidayat, dkk, 2024) .

Menurut Santrock (Wulandari, 2009) perkembangan anak harus lebih jauh mengenai kematangan sosialnya, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Hal ini diperkuat Hurlock (Wulandari, 2009) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar

yang cenderung bertahan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya.

Di kelompok bermain Ummul Quro' terdapat 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan, dari pengalaman penulis dan pendidik yang mengajar di kelompok bermain Ummul Quro', guru sering mengalami kendala dalam mengembangkan sosial anak terhadap lingkungan di sekolah, seperti anak tidak mau mengikuti kegiatan bermain yang telah disediakan oleh bunda guru, terdapat juga anak yang tidak mau bermain bersama teman-temannya, anak lebih memilih bermain sendiri atau bermain dengan ibunya.

Menurut Prihatiningsih (Widyawati, 2017) kematangan sosial adalah dimilikinya kemampuan perilaku sebagai kinerja yang menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan dan mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani menampilkan diri sesuai dengan minatnya, dapat menunjukan sikap berbagi, dapat bersikap sesuai norma dengan lingkungan yang ada, mampu bersikap simpati dan empati, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru perilaku positif yang ada pada lingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang yang dekat.

Kematangan sosial menjadikan sebuah pengalaman sosial dalam masa tumbuh kembang manusia. Pengalaman sosial awal sangat memengaruhi perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Dengan dibekali kematangan

sosial, anak akan lebih siap mengembangkan pengetahuannya, seperti anak tidak takut saat mau bertanya dan anak mampu mengajukan pertanyaan pada persoalan yang tepat. Banyak kejadian anak bingung saat berada pada lingkungan sosial yang baru, anak akan cenderung diam atau rewel agar dia bisa menjauh dari lingkungan tersebut.

Kebutuhan akan kematangan sosial semakin dirasakan anak ketika mulai memasuki lingkungan yang lebih luas di luar keluarga. Misalnya anak mulai masuk lingkungan sekolah. Di sekolah anak berada di dunia yang di dalamnya terdapat berbagai hal yaitu teman baru, orang dewasa lain selain orang tua, dan bunda guru, serta sejumlah kegiatan yang mungkin belum pernah dilakukan anak. Untuk menghadapi ini semua, anak butuh kesiapan fisik, kognitif dan sosial-emosional. Kelompok bermain tidak mensyaratkan kemampuan kognitif tertentu, tetapi ada standar operasional yang ditentukan. Contohnya, anak mau bermain bersama dengan teman baru di sekolah, mau memperhatikan bunda guru saat menjelaskan cara permainan yang akan dilakukan bersama, berani bilang kepada bunda guru saat mau buang air kecil atau besar dan sikap tersebut berkembang sesuai usia anak.

Menurut Utami & Ardhani (2021) ketidak mampuan anak untuk memahami nilai-nilai sosial akan menyulitkan anak untuk bisa diterima oleh teman sebayanya, sehingga menghambat sosialisasinya. Ketika anak mulai memasuki lingkungan masyarakat, anak dituntut dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan terdekatnya, mampu berinteraksi terhadap lingkungan baru

dan mampu mandiri untuk dirinya sendiri. Kemampuan bersosialisasi anak harus dibangun sejak anak usia dini.

B. Perumusan Masalah

Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan sistem *neuromuskular*, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Perkembangan sistem *neuromuskular* adalah proses kompleks yang melibatkan pertumbuhan dan perubahan saraf (*neuron*) dan otot (*muskular*) serta hubungan keduanya, yang memungkinkan gerakan tubuh, perkembangan *neuromuskulas* dapat diartikan sebagai perkembangan motorik anak. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh (Kemenkes RI, 2016).

Kematangan sosial sangat berpengaruh dalam masa tumbuh kembang anak usia dini, untuk menyambut lingkungan baru anak harus dibekali cara bersosialisasi dengan baik. Desmita (Renanda, 2018) mengatakan kematangan sosial adalah potensi yang dibawa individu dari lahir dan biasanya membentuk pembawaan atau karakter dan mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Anak usia dini sangat membutuhkan peran orang tua, karena anak usia dini hanya mencontoh tindakan menarik yang dapat dirangsang oleh indranya seperti dapat dilihat, dapat didengarkan dan dapat dirasakan. Tugas orang tua adalah bisa menjadi model yang baik untuk anak-anaknya.

Haditono (Renanda, 2018) mendefinisikan kematangan sebagai kesiapan individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu dan kemampuan

untuk berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi sebagai hasil pertumbuhan. Dalam proses perkembangan anak harus diimbangi dengan gizi yang seimbang untuk mendukung pertumbuhannya, jika perkembangan anak kurang baik dalam masa pertumbuhannya, maka proses kematangan sosial anak tidak berjalan optimal atau terlambat.

Erikson (1950) menjelaskan ada delapan tahap perkembangan psikososial. Pada tahapan ke-3 (usia 3-6 tahun) perkembangan psikososial dijelaskan bahwa fase ini memiliki komponen dasar *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Kesalahan). Pada tahap ini anak mulai inisiatif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya dan berinisiatif mencari tahu. Akan tetapi bila anak-anak pada masa ini mendapatkan pola asuh yang salah, mereka cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri. Sikap berdiam diri yang mereka lakukan bertujuan untuk menghindari suatu kesalahan-kesalahan dalam sikap maupun perbuatan.

Menurut Soetjaningsih & Ranuh (Susilawati dkk, 2024) jumlah anak pada usia pra sekolah yang cukup besar membutuhkan perhatian yang lebih terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Anak pada masa pra sekolah merupakan masa *golden age* untuk pertumbuhan otak anak, sehingga masa ini menentukan kualitas hidup anak dan menjadi peluang emas bagi keluarga untuk memberikan stimulus sebaik mungkin bagi anak.

Di dalam sekolah terdapat warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik atau guru dan siswa-siswi serta staf-staf yang lain. Pada siswa laki-laki

dan siswa perempuan sering ditemui perbedaan kematangan sosial. Anak perempuan identik lebih lembut sikap dan tutur katanya daripada siswa laki-laki, adapun siswa laki-laki lebih berani mencoba hal-hal baru daripada siswa perempuan. Menurut Lee (Renanda, 2018), anak perempuan cenderung mencapai setiap tahap perkembangan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Dalam hal bersosialisai anak perempuan dapat bermain dan berbagi mainan dengan semua teman sedangkan anak laki-laki hanya bermain dengan sahabat atau teman terdekat bahkan hanya menghabiskan waktu istirahat bersama orang tua saja.

Menurut Hurlock (Solikhati, 2011) kematangan sosial seseorang dipengaruhi juga oleh perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan serta perbedaan perlakuan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan. Anggapan umum orang tua bahwa anak laki-laki dianggap lebih kuat dan lebih mobil dari anak perempuan baik dalam aktivitas dan kemampuan untuk melakukan tugasnya sehari-hari, tetapi sering ditemukan bahwa anak perempuan lebih mampu mandiri disbanding anak laki-laki, karena anak perempuan lebih banyak terkondisi dengan aktivitas membantu orang tua dalam urusan rumah tangga, sehingga anak perempuan lebih mampu mengatasi masalahnya dari pada anak laki-laki.

Menurut Bahri (2016) kematangan sosial anak ditentukan oleh individu anak, peran orang tua dan lingkungan sosial. Ada hubungan kuat antara kemampuan anak untuk bersosialisasi dan kebahagiaan di masa kanak-kanak. kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dan penerimaan lingkungan serta pengalaman positif dalam kegiatan sosial mereka berfungsi

sebagai faktor penting untuk mencapai menyenangkan dan hidup sukses di masa depan. pembangunan sosial sebenarnya adalah sebuah prestasi kedewasaan dalam hubungan sosial. Hal ini juga dapat merujuk kepada proses pembelajaran untuk beradaptasi dengan norma sosial, moral dan tradisi.

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Adakah perbedaan kematangan sosial anak antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelompok bermain Ummul Quro’.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan kematangan sosial anak usia dini antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelompok bermain Ummul Quro’.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi yang memerlukan sehingga penelitian ini dapat bermanfaat secara optimal secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah referensi psikologi perkembangan, khususnya kematangan sosial anak usia dini antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelompok bermain Ummul Quro’.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pendidik kelompok bermain tentang perkembangan sosial anak usia dini , serta untuk lebih bekerjasama dengan orang tua dalam memantau perkembangan sosial siswa.

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai perbedaan kematangan sosial anak usia dini yang ditinjau dari jenis kelamin

